

DESAIN MODEL KOLABORASI MULTIDISIPLINER PERGURUAN TINGGI-SEKOLAH DALAM PENGUATAN LITERASI NASIONAL BERBASIS BAHASA, SASTRA, PENDIDIKAN INKLUSIF, DAN LITERASI DIGITAL

Hesti¹, Musiman², Idawati³, Carla Maretha⁴, Ratna Tri Utami⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Lampung, Prof. Dr. Hamka, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email: hestiumlampung02@gmail.com

Article History

Received: 05-05-2026

Revision: 23-05-2026

Accepted: 26-05-2026

Published: 29-05-2026

Abstract. This study aims to analyze the need for collaboration between universities and schools in strengthening national literacy and to design a multidisciplinary collaboration model that supports the development of 21st-century skills in students. The study used a descriptive qualitative approach involving two high schools: a public school and an inclusive school, as well as university lecturers involved in the literacy mentoring program. Data were collected through literature review, observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted thematically through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and was strengthened by triangulation of sources and methods to maintain data validity. The results show that collaboration between universities and schools still faces various obstacles, such as limited sustainable programs, low digital literacy integration, and a suboptimal multidisciplinary approach to learning. This study resulted in a design for a multidisciplinary collaboration model based on language, literature, inclusive education, and digital literacy that is contextual and applicable. This model is expected to strengthen the school's literacy culture while supporting the development of critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills in students.

Keywords: Multidisciplinary Collaboration, Digital Literacy, National Literacy, Inclusive Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam penguatan literasi nasional serta merancang model kolaborasi multidisipliner yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan dua sekolah menengah atas, yaitu sekolah umum dan sekolah inklusif, serta dosen perguruan tinggi yang terlibat dalam program pendampingan literasi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan program berkelanjutan, rendahnya integrasi literasi digital, dan belum optimalnya pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan rancangan model kolaborasi multidisipliner berbasis bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat budaya literasi sekolah sekaligus mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: Kolaborasi Multidisipliner, Literasi Digital, Literasi Nasional, Pendidikan Inklusif

How to Cite: Hesti., Musiman., Idawati., Maretha, C., & Utami, R. T. (2026). Desain Model Kolaborasi Multidisipliner Perguruan Tinggi-Sekolah dalam Penguatan Literasi Nasional Berbasis Bahasa, Sastra, Pendidikan Inklusif, dan Literasi Digital. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 435-442. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5608>

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang sangat penting di era Society 5.0 karena menjadi fondasi bagi individu untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara bijak (Ningsih & Setiawan, 2024). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menjadi prasyarat utama bagi peserta didik agar mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi global yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi salah satu prioritas penting dalam pembangunan pendidikan nasional.

Namun demikian, tingkat literasi nasional Indonesia masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan data OECD (2023), Indonesia masih berada di bawah rata-rata global, dengan sekitar 73% peserta didik belum mencapai kompetensi minimum membaca. Selain itu, skor literasi Indonesia mengalami penurunan dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359 pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi masih relatif rendah. Rendahnya literasi tersebut berdampak pada melemahnya keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Hesti et al., 2024). Selain itu, lemahnya budaya literasi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, termasuk rendahnya kemampuan reflektif, empati sosial, dan kesadaran etis dalam penggunaan informasi digital (Yansyah, 2023; Suryaman, 2022).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu literasi telah banyak diteliti, namun masih bersifat parsial. Hesti et al. (2024) meneliti literasi berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian lain lebih banyak berfokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, atau pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran. Penelitian tentang pendidikan inklusif juga umumnya hanya menitikberatkan pada aspek aksesibilitas peserta didik berkebutuhan khusus tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penguatan literasi multidisipliner (Rahmawati & Prasetyo, 2023). Selain itu, implementasi program literasi di sekolah masih cenderung bersifat administratif dan belum terintegrasi secara berkelanjutan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Widodo et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam membangun ekosistem literasi yang kolaboratif, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Faktor penyebab rendahnya literasi juga bersifat kompleks, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya budaya membaca, pembelajaran yang masih konvensional dan monoton, serta kurangnya integrasi bahasa, sastra, literasi digital, dan pendekatan inklusif dalam pembelajaran (Hesti et al., 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup disrupsi digital, penyebaran disinformasi, lingkungan keluarga yang kurang mendukung budaya literasi, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya memperkuat kolaborasi antar lembaga pendidikan (Kurniawan & Lestari, 2024). Dengan demikian, persoalan literasi tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan tunggal, melainkan membutuhkan kerja sama lintas disiplin dan lintas institusi secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut, terdapat gap penelitian berupa belum adanya model kolaborasi multidisipliner yang secara sistematis mengintegrasikan bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra strategis sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada perancangan model kolaborasi multidisipliner yang menempatkan perguruan tinggi tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat inovasi, pelatihan, pendampingan, dan penguatan budaya literasi di sekolah. Model ini diharapkan mampu membangun sinergi yang lebih berkelanjutan antara dunia akademik dan praktik pendidikan di sekolah dalam menghadapi tantangan literasi era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam penguatan literasi nasional, mendesain model kolaborasi multidisipliner berbasis bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital, serta merumuskan strategi implementatif untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik agar lebih adaptif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan pendidikan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam penguatan literasi nasional serta merancang model kolaborasi multidisipliner yang kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial dan kebutuhan para pemangku kepentingan secara mendalam dalam konteks implementasi literasi di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMA Khadijah Pesawaran Lampung dan SMA IT Smart Insani Lampung Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan sekolah umum dan sekolah berbasis inklusif, serta relevansinya dengan penguatan literasi dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Subjek

penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan perwakilan perguruan tinggi yang terlibat dalam kegiatan pendampingan serta pengembangan program literasi di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu terkait literasi, pendidikan inklusif, literasi digital, dan kolaborasi perguruan tinggi–sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan program literasi di sekolah, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali kebutuhan, kendala, dan harapan para informan terkait penguatan literasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program sekolah, kebijakan, dan aktivitas literasi yang telah dilaksanakan. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi kebutuhan literasi, bentuk kolaborasi yang telah berjalan, serta potensi pengembangan model kolaborasi multidisipliner yang lebih sistematis dan aplikatif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil analisis kemudian dijadikan dasar dalam merancang model kolaborasi multidisipliner berbasis bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital guna mendukung penguatan budaya literasi sekolah dan pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi nasional memerlukan model kolaborasi multidisipliner yang terintegrasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui sinergi bidang bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital. Analisis kebutuhan di sekolah mengungkap bahwa rendahnya literasi peserta didik dipengaruhi oleh keterbatasan strategi pembelajaran inovatif, belum optimalnya integrasi teknologi, serta minimnya kolaborasi akademik yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, perlu dirancang model kolaborasi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat inovasi, pelatihan, dan pendampingan, sementara sekolah berperan sebagai ruang implementasi program literasi kontekstual. Model ini meliputi pelatihan guru, penguatan kurikulum literasi, pendampingan untuk siswa, integrasi pembelajaran inklusif, serta pemanfaatan literasi digital sebagai strategi utama. Secara konseptual, model ini diharapkan mampu memperkuat keterampilan abad ke-21 peserta didik, khususnya untuk mendukung keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis, sekaligus mendukung transformasi pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Inklusif di Sekolah Mitra Penelitian (SMA IT Smart Insani, Lampung Tengah, Lampung)

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data di lapangan, akan disajikan data analisis kebutuhan model kolaborasi pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Desain Model Kolaborasi Multidisipliner Perguruan Tinggi-Sekolah

No.	Aspek Analisis	Temuan di Sekolah	Implikasi terhadap Model Kolaborasi
1.	Literasi membaca dan menulis	Kemampuan literasi peserta didik masih bervariasi dan perlu penguatan	Perguruan tinggi berperan dalam pendampingan literasi akademik
2.	Literasi digital	Pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal	Integrasi pelatihan literasi digital bagi guru dan siswa
3.	Pembelajaran bahasa dan sastra	Pembelajaran masih dominan konvensional	Pengembangan strategi inovatif berbasis bahasa dan sastra
4.	Pendidikan inklusif	Adaptasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus masih terbatas	Kolaborasi dengan dosen PLB untuk penguatan pendidikan inklusif
5.	Kolaborasi perguruan tinggi-sekolah	Kerja sama masih bersifat insidental	Dibutuhkan model kolaborasi sistematis dan berkelanjutan
6.	Keterampilan abad ke-21	Komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi belum maksimal	Model diarahkan untuk mendukung penguatan kompetensi abad ke-21

DISKUSI

Model kolaborasi multidisipliner antara perguruan tinggi dan sekolah menjadi kebutuhan strategis dalam penguatan literasi nasional karena tantangan literasi saat ini tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan pembelajaran konvensional semata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi membaca di sekolah tidak hanya disebabkan oleh rendahnya minat baca peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurangnya pemanfaatan teknologi digital secara edukatif, serta

minimnya integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara kritis, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, serta mengekspresikan gagasan secara komunikatif. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang merupakan kompetensi utama abad ke-21. Selain itu, rendahnya literasi digital juga menyebabkan peserta didik rentan terhadap disinformasi dan penggunaan teknologi yang kurang produktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Hesti et al. (2024) yang menegaskan bahwa penguatan literasi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis teknologi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan era Society 5.0.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan konsep literasi abad ke-21 yang menempatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran lintas bidang. Dalam model kolaborasi yang dirancang, bahasa berfungsi sebagai sarana utama pengembangan kemampuan komunikasi dan pemahaman informasi, sedangkan sastra digunakan untuk membangun kemampuan interpretasi, empati, dan sensitivitas sosial peserta didik. Literasi digital diintegrasikan melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan membaca, menulis, diskusi, dan produksi konten pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menghasilkan informasi secara kreatif dan bertanggung jawab. Sementara itu, pendidikan inklusif berperan memastikan bahwa seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memperoleh akses dan kesempatan yang setara dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, keempat aspek tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling terhubung dalam praktik pembelajaran kolaboratif yang berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Implementasi kolaborasi multidisipliner dalam penelitian ini diwujudkan melalui keterlibatan aktif perguruan tinggi sebagai mitra sekolah dalam bentuk pelatihan literasi digital, pendampingan pembelajaran berbasis sastra, pengembangan media pembelajaran inklusif, serta penguatan budaya literasi sekolah. Perguruan tinggi berperan sebagai pusat inovasi dan pendamping akademik yang membantu sekolah mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Dalam praktiknya, integrasi bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital dilakukan melalui kegiatan membaca kritis berbasis teks sastra, proyek literasi digital kolaboratif, diskusi reflektif, serta penyusunan media pembelajaran yang ramah bagi seluruh peserta didik. Model ini menunjukkan bahwa penguatan literasi akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kerja sama lintas disiplin dan lintas institusi secara berkelanjutan.

Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar lembaga pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran literasi. Hesti et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran membutuhkan lingkungan belajar yang kolaboratif, sedangkan OECD (2023) menekankan pentingnya intervensi sistemik untuk meningkatkan capaian literasi nasional. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas literasi digital, bahasa, atau pendidikan inklusif secara terpisah, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terpadu melalui model kolaborasi multidisipliner berbasis kebutuhan sekolah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada perancangan model kolaborasi multidisipliner yang secara eksplisit mengintegrasikan bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai mitra aktif sekolah. Model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diarahkan sebagai kerangka implementatif yang dapat diterapkan dalam penguatan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan. Secara praktis, model ini diharapkan menjadi strategi pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik di era digital dan Society 5.0.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan literasi nasional memerlukan desain model kolaborasi multidisipliner yang melibatkan sinergi strategis antara perguruan tinggi dan sekolah. Integrasi bidang bahasa, sastra, pendidikan inklusif, dan literasi digital terbukti menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, terutama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik. Model kolaborasi yang dirancang tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran literasi secara lebih komprehensif, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerja sama antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi strategi kebijakan pendidikan yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia

REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Binkley, M., et al. (2012). Defining twenty-first century skills. In *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 17–66). Springer.
- Burns, T., & Köster, F. (2016). *Governing education in a complex world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264255364-en>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewi, S., Hesti, H., & Salamah, S. (2022). Nilai religi pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habibur Rahman El Shirazy sebagai pembelajaran sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.73-84>
- Hesti, R., Nugraha, D., & Putri, A. (2023). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 215–226.
- Hesti, H., & Verlinda, D. (2020). Unsur intrinsik kumpulan cerpen *Ketika Bismillah Menjadi Alhamdulillah* karya Dalman dkk. sebagai bahan ajar di SMA. *Journal Educational of Indonesia Language*, 1(01). <https://doi.org/10.36269/jeil.v1i01.299>
- Hesti, H., Utama, S., Murtiyasa, B., Markamah, M., Prayitno, P., Muhibbin, M., & Anif, A. (2024). Studi literatur: Implementasi modul seni pertunjukkan untuk meningkatkan keterampilan komunikatif di abad 21. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 162–170. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.15041>
- Kurniawan, A., & Lestari, P. (2024). Tantangan penguatan budaya literasi di era disrupsi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 77–89.
- Maretha, C., & Tussolekha, R. (2025). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi hambatan pemahaman terhadap alur dan tokoh dalam teks fabel pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4*(1), 6840–6846.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *21st century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume 1): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Prihatini, C., Musiman, M., & Wahyuningsih, Y. (2024). Meningkatkan keterampilan literasi membaca dengan menggunakan metode P2R. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 242–249. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v22i1.15056>
- Rahmawati, E., & Prasetyo, H. (2023). Pendidikan inklusif dan penguatan budaya literasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 134–145.
- Santos, A. I., & Serpa, S. (2020). Critical literacy and literacies: A review. *Journal of Education and Learning*, 9(2), 1–7.
- Slee, R. (2018). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. Routledge.
- Suryaman, M. (2022). Literasi digital dan pembentukan karakter peserta didik di era informasi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 356–368.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Widodo, A., Firmansyah, M., & Hidayati, N. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 88–99.
- Yansyah, M. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, 05(04), 14653–14660.